

IMPLEMENTASI PEMBELAJARAN KOOPERATIF DALAM MEMBANTU MENGEMBANGKAN KECERDASAN EMOSIONAL

Oleh
Sujarwo

Abstract

Application of learning models are not only directed to the achievement of learning outcomes that are cognitive, but also how to able to enhance students' skills in working together, to interact socially, and to develop students' emotional intelligence and multiple intelligence or social skills. The development of emotional intelligence can affect the process and the success of subsequent learning, because learning is not merely a question of intellectual, but also development of students' emotional intelligence. Learning is not just interaction with learning resources, books, and environments, but also involves humanic relationships among students, between students and teachers, and students with their environment. The elements of emotional intelligence include: self-awareness, self-regulation, motivation, empathy and social skills. Emotional intelligence in this analysis is limited to the activity of students in the learning process, ie: student self-control skills to motivate themselves, to have a high spirit and to be adious in learning, and skills to interact with fellow students and teachers in the learning process. Student interaction can occur during the learning process that is on cooperative learning, interaction in group discussions both individually and in groups.

Key Word: Cooperativ learning, Emotional intelligence

Pendahuluan

Dewasa ini setiap proses pembelajaran, peran guru masih sangat dominan terhadap keberhasilan siswa dalam mencapai kompetensi belajarnya, karena gurulah yang akan mengelola seluruh komponen yang berpengaruh terhadap proses pembelajaran. Guru memiliki peran dan tanggung jawab dalam mempersiapkan serangkaian tingkah laku yang saling berkaitan, yang dilakukan dalam suatu situasi

tertentu serta berhubungan dengan kemajuan perubahan tingkah laku dan perkembangan siswa.

Bentuk perubahan sikap dan perilaku peserta didik merupakan capaian atau hasil dari proses belajarnya. Dalam pembelajaran di sekolah, guru memiliki peran yang sangat strategis dan teknis dalam membantu mengembangkan potensi kecerdasan peserta didiknya. Uzer Usman (1999: 9) menyatakan bahwa peranan dan kompetensi guru dalam proses pembelajaran meliputi banyak hal, antara lain guru sebagai pengajar, pengelola kelas, pembimbing, pengatur lingkungan, perencana, supervisor, motivator dan konselor. Terkait dengan tugas guru sebagai pengajar, maka guru harus mengelola pengajaran tersebut agar tercapai proses pembelajaran yang efektif dan efisien, salah satu pengelolaan pengajaran guru harus memilih model pembelajaran yang tepat.

Secara umum istilah model diartikan sebagai kerangka konseptual yang digunakan sebagai pedoman dalam melakukan sesuatu kegiatan. Dalam pengertian lain sering model juga diartikan sebagai barang tiruan atau benda tiruan dari benda yang sesungguhnya. Winataputra (1999: 2) menyatakan bahwa model pembelajaran diartikan sebagai suatu rencana mengajar yang memperlihatkan pola pembelajaran tertentu, dalam pola memperlihatkan kegiatan siswa, guru, sumber belajar, yang digunakan di dalam mewujudkan kondisi belajar atau sistem lingkungan yang menyebabkan terjadinya belajar pada siswa. Selanjutnya dituliskan model pembelajaran terdapat karakteristik berupa rentetan atau tahapan perbuatan/kegiatan guru siswa dalam peristiwa pembelajaran atau dikenal dengan istilah *syntaks*. Pada sisi lain, model pembelajaran juga diartikan sebagai suatu bentuk rencana mengajar yang memperlihatkan pola pembelajaran tertentu, dalam pola tersebut dapat terlihat kegiatan guru, siswa, sumber belajar yang digunakan dalam mewujudkan kondisi belajar siswa. Dalam pola pembelajaran, model pembelajaran terdapat karakteristik berupa rentetan atau tahapan kegiatan guru-siswa dalam peristiwa pembelajaran atau yang dikenal sintaks.

Dalam pelaksanaan Kurikulum Berbasis Kompetensi (KBK) dan Kurikulum Tingkat Satuan Pendidikan (KTSP), mengisyaratkan bahwa proses pembelajaran dilakukan melalui pendekatan kontekstual dengan model pembelajaran, yaitu: pembelajaran berbasis masalah (*problem base instruction*), pembelajaran kooperatif (*cooperative learning*) dan pembelajaran langsung (*direct instruction*). Beberapa hasil penelitian menunjukkan bahwa pembelajaran kooperatif memiliki dampak yang sangat positif untuk siswa yang rendah hasil belajarnya (Ibrahim, Fida, Nur dan Ismono 2000: 17).

Penerapan model pembelajaran tidak hanya diarahkan pada pencapaian hasil belajar yang bersifat kognitif, hendaknya juga mampu meningkatkan kemampuan siswa dalam bekerja sama, berinteraksi sosial, mengembangkan kecerdasan emosional siswa dan keterampilan sosialnya atau *multiple intelegensi*.. Berkembangnya *Emotional Intelligence* tersebut sangat berpengaruh dalam proses dan keberhasilan belajar selanjutnya. Hal ini karena belajar tidaklah semata-mata persoalan intelektual, tetapi juga emosional. Belajar tidak sekedar interaksi dengan sumber belajar buku dan lingkungan mati, akan tetapi juga melibatkan hubungan manusiawi antara sesama siswa dan antara siswa dengan guru.

Kecerdasan Emosional

Emosi adalah gejala kejiwaan yang ada di dalam diri seseorang. Emosi berhubungan dengan masalah perasaan baik perasaan jasmaniah maupun perasaan rohaniah. Emosi memberikan tanggapan (*respon*) bila ada rangsangan (*stimulus*) dari luar diri seseorang. Goleman (2005: 38) menyatakan bahwa batang otak sebagai pusat emosi mempunyai jalinan penghubung ke otak berpikir (*neocortex*). Ini membuat pusat emosi mempunyai kekuatan yang luar biasa untuk mempengaruhi berfungsinya bagian otak lainnya, termasuk pusat pikiran atau otak berpikir. Kecerdasan emosi adalah kemampuan mengenal perasaan kita sendiri dan perasaan orang lain, kemampuan memotivasi diri sendiri dan kemampuan mengelola emosi dengan baik pada diri sendiri dan dalam hubungan dengan orang lain.

Kecerdasan emosi adalah kemampuan atau ketrampilan dalam mengendalikan diri, memiliki semangat dan ketekunan yang tinggi, mampu memotivasi dirinya sendiri dalam mengerjakan sesuatu dan mampu berinteraksi dengan orang lain secara baik. Selanjutnya Ary Ginanjar Agustian (2001: 56) menyatakan bahwa kecerdasan emosi adalah kemampuan mendengarkan dan berkomunikasi lisan, adaptasi, kreatifitas, ketahanan mental terhadap kegagalan, kepercayaan diri, motivasi, kerja tim dan keinginan untuk memberi kontribusi terhadap keberhasilan. Bobbi DePorter (1999: 78) mengatakan bahwa emosi ditentukan oleh peranan otak kanan. Dalam proses kegiatan sebaiknya lengkap melibatkan kedua belahan otak yang secara bervariasi, namun peranan otak kanan harus didahulukan. Belahan otak kanan adalah tempat munculnya gagasan-gagasan baru, gairah dan emosi.

Mengingat luasnya cakupan kecerdasan emosi, maka pembahasan kecerdasan emosional dibatasi dengan kaitannya aktifitas siswa dalam kegiatan proses pembelajaran, yaitu ketrampilan siswa mengendalikan diri untuk memotivasi diri, memiliki semangat dan berketekunan yang tinggi dalam belajar serta ketrampilan berinteraksi dengan sesama siswa dan guru dalam proses belajar. Interaksi siswa tersebut dapat terjadi saat proses pembelajaran yaitu pada pembelajaran kooperatif, interaksi dalam diskusi kelompok baik secara individu maupun secara kelompok.

Menurut Henson & Eller (1999: 79) bahwa sifat-sifat emosional dan sosial yang orang perlihatkan merupakan hasil pengalaman dengan orang lain melalui kehidupan berupa pikiran, perasaan sikap dan ketrampilan. Sifat emosional ini terlihat bagaimana kita terhadap orang lain sehingga orang lain memperlakukan kita. Keadaan seperti ini berlaku dalam proses pembelajaran di kelas, siswa yang memperlihatkan tingkah laku prososial dirasakan oleh guru dan siswa lainnya.

Elliott, Kratochwill dan Cook (2000: 163) mengatakan gangguan emosional merupakan kondisi penyimpangan seseorang yang dapat mempengaruhi pelaksanaan pendidikan. Ada beberapa hal penyimpangan gangguan emosional, yaitu: 1). Ketidakmampuan untuk belajar yang bukan disebabkan karena faktor intelektual, panca indera, atau kesehatan. 2). Ketidakmampuan untuk membangun atau

memelihara hubungan antar perseorangan baik dengan guru maupun teman lainnya. 3) Menunjukkan adanya tingkah laku atau perasaan yang tidak berada pada keadaan normal,. 4) suasana hati yang dapat menyebabkan ketidakbahagiaan atau depresi.

Unsur Kecerdasan Emosional yang dikembangkan melalui pembelajaran Kooperatif

Goleman (2005: 42) menyatakan, kecerdasan emosi memiliki lima unsur utama yaitu kesadaran diri (*self-awareness*), pengaturan diri (*self – regulation*), motivasi (*motivation*), empati (*empaty*) dan ketrampilan sosial (*social-skill*). Selanjutnya, Mustaqim (2004: 152) menyatakan lima unsur kecerdasan emosi dapat diuraikan sebagai berikut:

a. Kesadaran Diri (*self-awareness*)

Mengetahui apa yang kita rasakan pada suatu saat, dan menggunakannya untuk memadukan pengambilan keputusan diri sendiri, memiliki tolok ukur yang realistis atas kemampuan diri dan kepercayaan diri yang kuat. *Self-awereness* meliputi kemampuan: 1). Kesadaran emosi (*emotional awereness*), mengenal emosi diri sendiri dan efeknya. 2). Penilaian diri secara teliti (*accurate self-assessment*), mengetahui kekuatan dan batas-batas diri sendiri. 3). Percaya diri (*self-confidence*), keyakinan tentang harga diri dan kemampuan sendiri.

b. Pengaturan Diri (*self- Regulation*)

Menangani emosi kita sedemikian rupa sehingga berdampak positif kepada pelaksanaan tugas, peka terhadap kata hati dan sanggup menunda kenikmatan sebelum tercapainya suatu sasaran, mampu segera pulih kembali dari tekanan emosi. *Self regulation* meliputi: 1) mengendalikan diri (*self control*), mengelola emosi dan desakan diri. 2) sifat dapat dipercaya (*trust worhtiness*), memelihara norma kejujuran dan integritas. 3) kehati-hatian (*counciousness*), bertanggung jawab atas kinerja pribadi. 4) adaptabilitas (*adaptability*), kuluwesan dalam menghadapi perubahan. 5) inovasi (*innovation*), mudah

menerima dan terbuka terhadap gagasan, pendekatan dan informasi-informasi baru.

c. Motivasi (*motivation*)

Menggunakan hasrat yang paling dalam untuk menggerakkan dan menuntun menuju sasaran, membantu mengambil inisiatif dan bertindak secara efektif, serta untuk bertahan menghadapi kegagalan dan frustrasi. Kecenderungan emosi yang mengantar atau memudahkan pencapaian sasaran meliputi: 1) dorongan prestasi (*achievement drive*), yaitu dorongan untuk lebih baik atau memenuhi standart keberhasilan. 2) komitmen (*commitment*), yaitu kemampuan menyesuaikan diri dengan sasaran kelompok atau lembaga. 3) inisiatif (*initiative*), yaitu kesiapan untuk memanfaatkan kesempatan. 4) optimisme (*optimism*), yaitu kegigihan dalam memperjuangkan sasaran kendati ada halangan dan kegagalan

d. Empati (*empaty*)

Merasakan yang dirasakan orang lain, mampu memahami perspektif mereka, menumbuhkan hubungan saling percaya dan melaraskan diri dengan orang lain. Empati merupakan kesadaran terhadap perasaan, kebutuhan dan kepentingan orang lain. Kemampuan ini meliputi: 1) memahami orang lain (*understanding others*), yaitu mengindra perasaan dan perspektif orang dan menunjukkan minat aktif terhadap kepentingan mereka., 2). Mengembangkan orang lain (*developing others*), merasakan kebutuhan perkembangan orang lain dan berusaha menumbuhkan mereka, 3). orientasi pelayanan (*service orientation*), yaitu kemampuan mengantisipasi, mengenal dan berusaha memenuhi kebutuhan orang lain. 4)memanfaatkan keragaman (*leveraging diversity*), kemampuan menumbuhkan peluang melalui pergaulan dengan orang lain. 5) kesadaran politis (*political awereness*), yaitu kemampuan membaca arus emosi sebuah kelompok dan hubungannya dengan kekuasaan.

d. Ketrampilan Sosial (*social-skill*).

Menangani emosi dengan baik ketika berhubungan dengan orang lain dan dengan cermat membaca situasi dan jaringan sosial. Dalam berinteraksi dengan

orang lain ketrampilan ini dapat dipergunakan untuk mempengaruhi dan memimpin, bermusyawarah dan menyelesaikan perselisihan serta untuk bekerjasama dan bekerja dalam tim. Ketrampilan dalam menggugah tanggapan yang dikehendaki pada orang lain meliputi: 1) pengaruh (*influence*), yaitu melakukan taktik untuk persuasi, 2) komunikasi (*communication*), yaitu mengirim pesan yang jelas dan meyakinkan, 3). manajemen konflik (*conflict management*), kemampuan melakukan negosiasi dan pemecahan masalah silang pendapat, 4) kepemimpinan (*leadership*), yaitu kemampuan membangkitkan inspirasi dan memandu kelompok dan orang lain, 5) katalisator perubahan (*change catalyst*), yaitu kemampuan memulai dan mengelola perubahan, 6). membangun hubungan (*building bonds*), yaitu kemampuan menumbuhkan hubungan yang bermanfaat, 7) kolaborasi dan kooperasi (*collaboration and cooperation*), yaitu kemampuan bekerjasama dengan orang lain demi tujuan bersama, 8) kemampuan tim (*team capability*), yaitu menciptakan sinergi kelompok dalam memperjuangkan tujuan bersama.

Selama ini dalam pengelolaan pembelajaran tidak melibatkan siswa secara aktif, interaksi antar siswa kurang diperhatikan dan kecenderungan interaksi monoton, guru sebagai teacher center sangat mewarnai proses pembelajaran. Pembelajaran kooperatif selain mengembangkan tingkah laku kooperatif dan hubungan yang lebih baik antar siswa dapat meningkatkan kompetensi belajar siswa. Sejumlah penelitian menunjukkan bahwa dalam setting kelas kooperatif, siswa lebih banyak belajar dari satu teman ke teman yang lain di antara sesama siswa daripada belajar dari guru. Konsekuensinya, pengembangan komunitas yang efektif seharusnya tidak ditinggalkan demi kesempatan belajar itu. Model pembelajaran kooperatif memanfaatkan kecenderungan siswa untuk berinteraksi. Pembelajaran kooperatif memiliki dampak yang amat positif untuk siswa yang rendah hasil belajarnya.

Model Pembelajaran Kooperatif (*Cooperative Learning*)

Model pembelajaran merupakan kerangka konseptual yang menggambarkan sejumlah komponen pembelajaran dalam mencapai tujuan pembelajaran. Model pembelajaran dikelompokkan menjadi empat kelompok, yakni: 1). model pengolahan informasi, 2). model personal, 3). model sosial dan 4). model sistem perilaku. Mengingat banyaknya model dalam pembelajaran maka penelitian ingin meneliti pengaruh “model sosial” struktur pembelajaran kooperatif dan model sistem tingkah laku struktur pembelajaran langsung (Winataputra, 1996: 78).

Elliott, Kratochwill, Cook & Travers (2000: 359), mengatakan bahwa pembelajaran kooperatif merupakan metode pembelajaran yang mendesain siswa bekerja sama dalam menyelesaikan tugasnya.

Cooperative learning has been defined as a set of instructional methods in which students are encouraged or required to work together on academic tasks. That such methods may include having students sit together for discussion or help each other with assignments and more complex requirements. He distinguished cooperative learning from peer tutoring by noting that all students learn the same material, that there is no tutor and that the initial information comes from the teacher.

(Pembelajaran kooperatif didefinisikan sebagai metode pembelajaran yang menganjurkan para siswa untuk bekerja sama dalam menyelesaikan tugas. Dalam metode ini siswa duduk bersama untuk berdiskusi atau saling membantu menyelesaikan tugas atau permasalahan yang lebih kompleks. Pembelajaran kooperatif berbeda dengan *peer tutoring*. Dalam pembelajaran *peer tutoring* semua siswa belajar materi yang sama, tidak ada tutor dan informasi awal berasal dari guru)

Selanjutnya Ibrahim, Fida, Nur dan Ismono (2000: 6) menyatakan bahwa pembelajaran yang menggunakan model pembelajaran kooperatif dapat memiliki ciri-ciri sebagai berikut: 1) siswa bekerja dalam kelompok secara kooperatif untuk menuntaskan materi belajarnya. 2) kelompok dibentuk dari siswa yang memiliki kemampuan tinggi, sedang dan rendah. 3) bilamana mungkin, anggota

kelompok berasal dari ras, budaya, suku, jenis kelamin berbeda-beda. 4). Penghargaan lebih berorientasi kelompok ketimbang individu.

Ornstein & Lasley (2000: 323), menyatakan bahwa pembelajaran kooperatif merupakan pendekatan pembelajaran, siswa bekerja bersama dalam menyelesaikan tugasnya. *Coopertive learning is an instructional approach gaining in popularity, whereby students work together in small groups instead of competing for recognition or grades* (Pembelajaran kooperatif adalah suatu pendekatan pembelajaran yang semakin populer, para siswa bekerja bersama dalam kelompok kecil, berkompetisi untuk memperoleh penghargaan ataupun nilai).

Struktur kooperatif formal pembelajaran kooperatif meliputi: 1). *Student Teams Achievement Divisions* (STAD), 2). *Teams Games Tournament* (TGT), 3). *Jigsaw*. Struktur kooperatif informal *cooperative learning* meliputi: 1). *Numbered Heads Together*, 2). *Think – Pair – Share*, 3). *Think-Pair-Square*. Dalam tinjauan pembelajaran kooperatif terdiri dari 5 elemen dasar yaitu: a) Saling ketergantungan yang positif (*positive - interdependence*), siswa harus bertanggungjawab atas belajarnya sendiri dan kelompok. b) Interaksi saling tatap muka (*interaksi face to face*), siswa menjelaskan apa yang dipelajari pada orang lain. c) pertanggungjawaban individu (*individual accountability*), siswa harus dapat bertanggungjawab atas penguasaan belajarnya. d) ketrampilan sosial (*social skill*), siswa harus berkomunikasi dengan efektif, menghormati sesama anggota kelompok dan bekerja sama memecahkan masalah. e) proses kelompok (*group processing*), siswa dinilai secara kelompok dan bagaimana siswa dapat meningkatkan hasilnya.

Cruickshank, Bainer dan Metcalf (1999:205), menyebutkan bahwa *cooperative learning is the term used to describe instructional procedures whereby learners work together in small groups and are rewarded for their collective accomplishments* (Pembelajaran kooperatif adalah suatu hal yang digunakan untuk menggambarkan prosedur pengajaran, siswa bekerjasama dalam kelompok kecil dan dihargai untuk kolektif prestasi mereka). Ada 4 (empat) karakteristik pembelajaran kooperatif, yaitu: 1) kelompok harus heterogen dalam beberapa hal seperti gender, kemampuan

akademik, ras dan lain-lain, 2) jenis tugas yang dibuat merupakan tugas kelompok, 3) peran tingkah laku yang diperlukan anggota kelompok, tanggung jawab individu, pertanggungjawaban terhadap kelompok, dukungan dan dorongan anggota lain, bantuan teman, pengajaran dan kerja sama, 4) sistem pemberian hadiah yang unik.

Combs (2001: 285) mengatakan :

Cooperative learning depends on small groups of learners. Although instructor-provided content and guidance characterize part of the instruction, cooperative learning deliberately incorporates small group so that the members work together to maximize their own and each others learning. Each member is responsible for learning what is presented and for helping his or her teammates learn. When this cooperative takes place, the team creates an atmosphere of achievement, and thus learning is enhanced.

(Pembelajaran kooperatif tergantung pada kelompok-kelompok kecil siswa. Walaupun bimbingan dan isi menandai bagian dari instruksi, pembelajaran kooperatif dengan bebas menyertakan kelompok kecil sedemikian sehingga anggota bekerja sama secara maksimum mereka sendiri dan sesama siswa lain . Masing-Masing anggota bertanggung jawab atas belajarnya dan untuk membantu kawan sebangunnya belajar. Ketika kooperatif ini berlangsung, kelompok menciptakan suatu atmosfer dari prestasi dan meningkatkan belajarnya).

Dari beberapa pendapat di atas dapat dirumuskan bahwa pembelajaran kooperatif penting dalam membantu siswa belajar dari kurikulum sikap dasar kooperatif dan nilai kooperatif mereka diperlukan untuk membantu mengembangkan kecerdasan emosional siswa baik di dalam maupun di luar kelas. Pengkondisian anak dalam belajar dan bekerja secara berkelompok, akan merangsang anak untuk berlatih mengendalikan emosi, mengembangkan keterampilan kerja sama, berpikir kreatif, nyaman dalam berinteraksi, percaya diri, keberanian mengambil keputusan dan kemampuan memahami orang lain.

Langkah-Langkah Pembelajaran Kooperatif

Pembelajaran kooperatif dapat dilakukan secara algoritme dan sinergis menurut tipe pembelajaran, tujuan pembelajaran, karakteristik siswa dan materi pembelajaran masing-masing. Dalam pembelajaran, ada tiga kegiatan utama yang harus diperhatikan, yaitu: pengelolaan, pengorganisasian dan penyampaian informasi, sehingga peran guru tidak hanya menyampaikan informasi semata, namun juga mengorganisasi dan mengelola proses pembelajaran. Kegiatan inipun juga perlu dilakukan pada penerapan langkah-langkah pembelajaran kooperatif.

Slavin (1995: 210), menyatakan bahwa pembelajaran kooperatif adalah pembelajaran yang mengajarkan siswa ketrampilan kerjasama dan kolaboratif serta dapat dapat memahami konsep yang dianggap sulit oleh siswa. Selanjutnya dikemukakan bahwa langkah-langkah pembelajaran kooperatif meliputi:

- a. *Persiapan (preparation)*
 - 1). menyediakan informasi dengan cara yang paling efektif,
 - 2). menyiapkan siswa untuk ikut serta dalam kerja kelompok sehingga mereka dapat menguasai informasi.
- b. *Penyampaian (delivery)*
 - 1). menentukan tujuan kelompok (*set the team goals*),
 - 2). menyiapkan siswa kerja kelompok (*prepare students for teamwork*),
 - 3). memberikan penugasan kelompok (*give the teams the assignment*),
 - 4). memonitor kerja kelompok (*monitor the teams*),
 - 5). pemberian dan penilaian quis pada siswa (*Quiz the students and score*),
 - 6). pengumuman prestasi (*recognize team accomplishment*).
- c. *Penutup (closure)*
 - 1). ingatkan siswa apa yang telah dipelajari,
 - 2). informasi baru harus berkaitan dengan apa yang sudah mereka pelajari atau apa yang akan dipelajari,

- 3). sediakan kesempatan untuk menerapkan atau menggunakan informasi yang mereka dapat.

Selanjutnya Lundgren (1994: 38), menyatakan pengertian tentang pembelajaran kooperatif adalah pembelajaran yang menekankan siswa saling bekerjasama, membantu mempelajari informasi atau ketrampilan yang relatif telah terdefiniskan dengan baik. Selanjutnya dikemukakan juga, bahwa langkah –langkah model pembelajaran kooperatif meliputi 6 (enam) fase yaitu: a) fase I : menyampaikan tujuan dan memotivasi siswa. b) fase II : menyampaikan informasi, c) fase III : mengorganisasikan siswa ke dalam kelompok belajar. d) fase IV : membimbing kelompok belajar dan bekerja. e) fase V: evaluasi. f) fase VI: memberikan penghargaan.

Unsur-unsur dasar pembelajaran kooperatif sebagai berikut: 1) siswa dalam kelompoknya haruslah beranggapan bahwa mereka sehidup sepenanggungan bersama. 2) siswa bertanggung jawab atas segala sesuatu di dalam kelompoknya, seperti milik mereka sendiri. 3) siswa haruslah melihat bahwa semua anggota di dalam kelompok kelompoknya memiliki tujuan yang sama. 4) Siswa haruslah membagi tugas dan tanggung jawab yang sama di antara kelompoknya. 5). Siswa akan diberikan hadiah/evaluasi yang dikenakan pada anggota kelompok. 6) Siswa berbagi kepemimpinan dan mereka membutuhkan ketrampilan untuk belajar bersama selama proses belajarnya. 7) siswa akan diminta mempertanggungjawabkan secara individual materi yang ditangani dalam kelompok kooperatif.

Hasil siswa yang diharapkan dari pembelajaran kooperatif adalah: 1) sikap dan nilai (*attitudes and values*), 2) tingkah laku sosial (*prosocial behavior*), 3). Proses berpikir lebih tinggi (*higher thought processes*). Dalam pembelajaran kooperatif meliputi 5 langkah yaitu: 1) penentuan tujuan kegiatan (*specifying the goal of the activity*). 2) menyusun tugas (*structuring the task*). 3) pembelajaran dan evaluasi proses kolaboratif (*teaching and evaluating the collaborative procces*). 4) Pemantauan penampilan kelompok (*monitoring group performance*). 5) tanya jawab (*debriefing*). Joyce, Wiel dan Calhoun (2000:445), mengatakan bahwa:Recent

research indicates that teams of heterogeneous learners can increase the collaborative skill, self – esteem, and achievement of individual learners. Four team oriented cooperative learning techniques have been particularly successful in bringing about these outcomes. (Baru-baru ini penelitian mengindikasikan tim pembelajaran yang heterogen dapat menambah ketrampilan kooperatif, penaksiran diri dan pencapaian belajar individu. Ada 4 teknik pembelajaran kooperatif yang dapat membuat sukses dalam membawa hasil pembelajaran).

Struktur pembelajaran kooperatif yang dapat diterapkan pada seluruh mata pelajaran secara umum dan pada berbagai tingkat/jenjang pendidikan:

- a. *STAD (Student Team Achievement Division)*, yang diterapkan pada siswa sekolah menengah. Siswa-siswa yang berkemampuan berbeda dibagi ke dalam kelompok-kelompok yang terdiri atas 4-5 orang ditugasi untuk mempelajari apa yang telah diajarkan oleh guru. Dalam kelompok ini diharapkan masing-masing siswa akan dapat meningkatkan pemahamannya masing-masing setiap siswa diuji sendiri-sendiri. Kelompok juga dinilai berdasarkan tingkat kemajuan yang melampaui tingkat kemampuan rata-rata.
- b. *Jigsaw*, yang digunakan bersama dengan wacana. Setiap anggota kelompok diberi tugas mempelajari bagian tertentu dari suatu topik. Setelah bergabung dengan anggota kelompok lain yang mendapat tugas serupa dan menjadi “ahli” untuk bagian tertentu siswa kembali ke kelompok asal dan menyajikan temuannya. Seluruh anggota kelompok diberi kuis yang meliputi seluruh topik.
- c. *TGT (Team Games Tournament)*, yaitu strategi belajar yang dikemas dalam pertandingan kelompok. Siswa dibagi menjadi kelompok-kelompok yang beranggota 4 orang. Setiap kelompok menyelesaikan tugas secara kooperatif. Kelompok dinyatakan menang jika mampu menyelesaikan tugas dengan baik.
- d. *Penyelidikan Kelompok*, strategi yang dirancang untuk mengembangkan ketrampilan berpikir tingkat tinggi, seperti analisis dan evaluasi. Dengan strategi ini siswa bekerja untuk menyelesaikan tugas kelompok, mereka dapat saling membantu.

Dalam pembelajaran kooperatif siswa dibutuhkan untuk membentuk kelompok guna mencapai tujuan. Tugas dan tanggung jawab diidentifikasi dan dibuat oleh guru atau siswa. Kesuksesan tergantung dari anggota kelompok dan nilai individu dibuat berdasarkan prestasi kelompok, hasil dan usaha kerjasama. Nilai merefleksikan kualitas dari kerja tim sebagaimana prestasi akademik.

Mengingat luasnya cakupan pengertian model pembelajaran kooperatif, maka langkah pembelajaran kooperatif dalam membantu mengembangkan kecerdasan emosional siswa yang dapat diterapkan guru dalam pembelajaran di kelas antara lain;,, siswa duduk dalam tatanan kelompok kecil-kecil yang terdiri 4 – 5 orang untuk melakukan proses pembelajaran melalui sintaks-sintaks demi mencapai tujuan secara kooperatif. Langkah selanjutnya yang adalah 1). Guru menyampaikan tujuan pembelajaran dan memotivasi siswa untuk belajar, 2). Guru menyajikan informasi baik melalui demonstrasi atau membaca, 3). Mengorganisasikan siswa duduk dalam tatanan kelompok untuk bekerja dan belajar. Anggota kelompok yang dibentuk berdasarkan heterogen kemampuan siswa. 4). Membimbing kelompok bekerja dan belajar, guru mengamati dan membimbing siswa secara kelompok untuk mendiskusikan tugas yang dilakukan mencapai tujuan bersama. 5). Evaluasi, yaitu guru mengevaluasi hasil belajar tentang materi yang telah dipelajari atau masing-masing kelompok mempresentasikan hasil kerjanya. 6). Memberikan penghargaan, yaitu guru mencari cara-cara menghargai baik berupa upaya maupun hasil belajar individu atau kelompok.

PENUTUP

Dalam pembelajaran kooperatif selain mengembangkan tingkah laku kooperatif dan hubungan yang lebih baik antar siswa dapat meningkatkan kompetensi belajar siswa. Dalam penerapannya perlu mengurangi interaksi yang monoton dan perlu mengembangkan tingkah laku kooperatif. Perilaku kooperatif ini dilakukan dengan mengkaitkan hubungan para siswa sehingga menghasilkan kerjasama yang positif. Siswa yang memiliki pemahaman lebih baik dapat memberikan bantuan kepada siswa

atau temannya yang belum memiliki pemahaman yang cukup. Hal ini dapat dilakukan bila guru juga memiliki pemahaman siswa-siswa yang dalam kegiatan pembelajaran sehari-hari memiliki pemahaman yang lebih dibanding dengan teman-temannya, sehingga ia bertindak sebagai tutor sebaya. Penerapan model pembelajaran tidak hanya diarahkan pada pencapaian hasil belajar yang bersifat kognitif, juga juga mampu meningkatkan kemampuan siswa dalam bekerja sama, berinteraksi sosial, mengembangkan kecerdasan emosional siswa dan keterampilan sosialnya atau multiple intelegensi.. Berkembangnya *Emotional Intellegence* tersebut sangat berpengaruh dalam proses dan keberhasilan belajar selanjutnya, karena belajar tidaklah semata-mata persoalan intelektual, tetapi juga emosional. Belajar tidak sekedar interaksi dengan sumber belajar buku dan lingkungan mati, akan tetapi juga melibatkan hubungan manusiawi antara sesama siswa dan antara siswa dengan guru.

DAFTAR PUSTAKA

Ary Ginanjar Agustian.2004. *Kecerdasan Emosi dan Spiritual*. Jakarta: Arga.

Borich, Gary D. 1996. *Effective Teaching Method*. 3rd Ed. Englewood Cliffs,N.J.:Prentice-Hall. Inc.

Bobbi DePorter. 1999. *Quantum Teaching*. (Edisi terjemahan oleh Ary Wilandari). Bandung: PT Mizan Pustaka.

Combs, Bill. 2001. *Models and Strategies For Training Design*. Canada: International Society for Performance Improvement.

Cruickshank, Donald R., Deborah L. Bainer dan Kim K. Metcalf. 1999. *The Act of Teaching*. 2nd Ed. Boston : McGraw -Hill College.

Elliott, Stephen N., Thomas R. Kratochwill, Joan Littlefield Cook dan John F. Travers. 2000. *Educational Psychology: Effective Teaching, Effective Learning*. 3rd . Boston : McGraw-Hill

Enco Mulyasa. 2002. *Kurikulum Berbasis Kompetensi*. Bandung : Rosda

- Goleman, Daniel. 1999. *Kecerdasan Emosi Untuk Mencapai Puncak Prestasi*. (Edisi terjemahan oleh Tri Kantjono Widodo). Jakarta: PT Gramedia Pustaka Utama.
- Joyce, Bruce, Marsha Weil & Emily Calhoun. 2000. *Models of Teaching*. 6th Ed. Boston : Allyn and Bacon.
- Henson, Kenneth T. dan Ben F. Eller. 1999. *Educational Psychology for Effective Teaching*. Belmont, CA : Wadsworth Publishing Company.
- Lundgren, Linda. 1994. *Cooperative Learning in The Science Classroom*, New York: McGraw-Hill.
- Linn, Robert L. dan Norman E. Gronlund. 2000. *Measurement and Assessment in Teaching*. Upper Saddle River, N.J.: Prentice – Hall, Inc.
- Melvin L, Silberman. 2004. *Active Learning* (Edisi terjemahan oleh Raisul Muttaqien). Bandung: Nuansa.
- Muslimin Ibrahim, Fida Rachmadiarti, Mohamad Nur dan Ismono. 2000. *Pembelajaran Kooperatif*. Surabaya: UNESA-University Press.
- Ornstein, Allan C. dan Thomas J. Lasley, II. 2000. *Strategies for Effective Teaching*. Boston : Allyn and Bacon.
- Slavin, Robert E. 1995. *Cooperative Learning*. Second Edition, Boston: Allyn and Bacon.
- Udin Saripudin Winataputra. 1996. *Teori Belajar dan Model Pembelajaran*. Jakarta: Universitas Terbuka.